

Pembentukan Agen Perubahan “Aku Anak Berani” untuk Edukasi Bahaya Pornografi dan Pencegahan Kekerasan Seksual

Nadya Novia Rahman ^{1*}, Nanik Handayani ², Ridha Wahyuni ³, Dian Dwi Nur Rahmah ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, FISIP, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Coessponding Author: nadyanoviarahman@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Internet dapat diakses oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Mudahnya informasi yang didapatkan melalui internet menyebabkan anak rentan terpapar konten pornografi. Paparan terhadap konten pornografi pada anak dapat menyebabkan munculnya dampak negatif secara kognitif maupun perilaku, salah satunya adalah perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan seksual. Pembentukan Agen Perubahan “Aku Anak Berani” merupakan upaya untuk menyebarkan informasi mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual melalui peran teman sebaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi, bermain peran, dan praktik berkampanye secara berkelompok. Peserta kegiatan berjumlah 12 siswa yang merupakan anggota dokter kecil di sekolah. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual. Para peserta mampu melakukan praktik berkampanye kepada siswa lainnya. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan adanya pemahaman pada siswa lain di luar agen mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik berkampanye yang dilakukan oleh agen perubahan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa lainnya terkait bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Agen Perubahan; Bahaya Pornografi; Pencegahan Kekerasan Seksual

Abstract

The Internet is accessible to all age groups, including children. The ease of information obtained through the Internet causes vulnerable children to be exposed to pornographic content. Exposure to pornographic content in children can cause negative impacts both cognitively and behaviorally, one of which is behavior that leads to acts of sexual violence. The establishment of the Change Agent "I'm a Brave Child" is a strategy to disseminate information about the negative impact of pornography and the prevention of sexual violence through peer roles. The methods used in this activity are psychoeducation, role-playing, and the practice of group campaigns. The participants were 12 students who were members of the school health unit. The results of this activity showed an increase in the participants' knowledge and understanding of the dangers of pornography and the prevention of sexual violence. The participants were able to practice campaigning in front of the other students. In addition, the evaluation results showed an understanding among other students regarding the negative impact of pornography and the prevention of sexual violence. It indicates that campaign practices carried out by change agents can help enhance other students' insight into the negative impact of pornography and the prevention of sexual violence.

Keyword: Agent of Change; Negative Impact of Pornography; Prevention of Sexual Violence

Submitted: 2023-09-15

Revision: 2023-11-15

Accepted: 2023-11-30



LATAR BELAKANG

Internet dapat diakses oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Menurut hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, anak-anak berusia 5 – 9 tahun menempati posisi ketiga sebagai kelompok usia yang pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir (databooks.katadata.co.id). Mudah-mudahan informasi yang didapatkan melalui internet menyebabkan anak rentan terpapar konten pornografi. Paparan konten pornografi pada usia anak ini akan menimbulkan dampak negatif, misalnya pada aspek kognitif maupun perilaku. Pornografi yang dikenal sebagai narkoba lewat mata (narkolema) menyebabkan kerusakan pada 5 bagian otak manusia, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan narkoba yang dapat merusak 3 bagian otak penggunanya (Winarti et al., 2020). Selain itu, paparan konten pornografi berpengaruh kemampuan siswa untuk dapat memusatkan perhatian (Luthfiyatin et al., 2020).

Penurunan konsentrasi pada mengakibatkan proses belajar anak tidak optimal sehingga dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap penurunan prestasi akademik anak. Paparan dini terhadap konten pornografi pada anak dan remaja dapat menyebabkan munculnya kenakalan remaja, perilaku seksual beresiko tinggi, serta penggunaan narkoba (Adarsh & Sahoo, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan kepada anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa paparan konten pornografi pada usia anak-anak menyebabkan perubahan perilaku seksual anak, dimana anak memunculkan imajinasi untuk menyentuh bagian tubuh teman lawan jenisnya (Luthfiyatin et al., 2020). Jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk menangani kebiasaan anak mengakses konten pornografi, hal ini akan mengarahkan anak pada tindak kekerasan seksual yang nyata.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak juga masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, karena saat ini kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun, baik di rumah, sekolah, maupun ruang publik lainnya. Kekerasan seksual sendiri merupakan perbuatan yang disengaja dan dapat menyebabkan kerugian bagi anak baik secara fisik maupun emosional (Zahirah et al., 2019). Kasus kekerasan seksual pada anak banyak terjadi namun sulit untuk diungkap, hal ini dikarenakan anak-anak mudah untuk dibohongi dan cenderung mengikuti ajakan orang lain (Djaali et al., 2020). Pelaku kekerasan seksual terhadap anak paling banyak

ialah orang-orang terdekat, seperti keluarga, guru, dan teman terdekat anak (Agustina & Ratri, 2018; Prawismo et al., 2023).

Mitra dalam pengabdian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan informasi didapatkan, beberapa siswa pernah terpapar pornografi. Siswa kelas V berinisial AT mengatakan bahwa dirinya pertama kali mengakses pornografi saat duduk di kelas III. Pada mulanya AT mendapatkan informasi mengenai pornografi dari teman-teman yang usianya lebih tua, namun kemudian ia penasaran dan membuka sendiri situs pornografi tersebut dari *handphone* miliknya. Mengakses konten pornografi memberikan efek menyenangkan sehingga terkadang muncul keinginan untuk mengakses konten pornografi lagi. Saat dikonfirmasi kepada pihak pengajar di SD N, kepala sekolah mengetahui bahwa terdapat beberapa anak yang pernah mengakses konten pornografi, baik menggunakan *handphone* milik pribadi, teman, maupun dengan pergi ke warung internet (warnet).

Selain pornografi, terdapat perilaku anak di sekolah yang mengarah pada bentuk pelecehan seksual, misalnya anak laki-laki yang suka mengganggu teman perempuan dengan cara menyingkap rok milik teman dan mengintip rok milik teman perempuan dengan menggunakan cermin. Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dalam menyikapi permasalahan terkait pornografi dan kekerasan seksual ini antara lain memanggil orangtua dan menginformasikan perilaku tersebut sehingga orangtua dapat mengawasi perilaku anak ketika berada di rumah, mengingatkan para siswa mengenai dampak negatif dari pornografi, seperti memberikan ceramah pada hari jum'at setelah olahraga, bekerjasama dengan pihak Puskesmas setempat untuk mengadakan penyuluhan terhadap kekerasan seksual namun hanya sebatas pada wali kelas dan siswa kelas VI dan belum ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah program yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran anak maupun pihak sekolah mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual.

SDN 1 memiliki program dokter kecil yang terdiri dari siswa kelas IV dan V. Dokter kecil ini bertugas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan di sekolah dan mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pihak luar sekolah. Program dokter kecil ini dapat dimanfaatkan untuk pembentukan agen perubahan "Aku Anak Berani".

Agen perubahan ini bertugas untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan pornografi dan kekerasan seksual pada siswa di SDN 1 melalui metode *peer education*. *Peer education* ialah metode pendidikan berbasis teman sebaya, dimana anak dilibatkan dalam pembinaan terhadap teman seusianya (Astari & Fitriyani, 2019).

Teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi anak, sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering sehingga pengaruh konformitas teman sebaya pada anak sangat besar baik dalam hal sikap, minat maupun perilaku (Hurlock, 2012). Oleh karena itu, *peer education* ini dirasa efektif untuk dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif pada siswa. Beberapa hasil publikasi menunjukkan bahwa peer educator dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku gizi seimbang pada remaja (Nuryani & Paramata, 2018); peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan perubahan positif dalam perilaku seksual remaja sehingga mencegah epidemi HIV/AIDS (Safitri, 2021); peningkatan pengetahuan dan siswa SMK mengenai HIV/AIDS (Astari & Fitriyani, 2019); dan peningkatan pengetahuan mengenai bahaya merokok (Mustofa et al., 2020).

Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk agen perubahan “Aku Anak Berani” di lingkungan SDN 1 yang nantinya akan bertugas untuk mengedukasi siswa lainnya tentang bahaya yang dapat ditimbulkan dari paparan pornografi pada anak serta bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Kegiatan ini akan diikuti oleh seluruh anggota dokter kecil di SDN 1. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Tahap – tahap dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini ialah sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menyusun perencanaan kegiatan sesuai dengan masalah yang ditemui di lapangan. Langkah yang dilakukan antara lain: pengumpulan data, melakukan interpretasi data, dan melakukan diskusi dengan stakeholder (Rohmah et al., 2023). Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak sekolah mengenai kondisi permasalahan yang berkaitan dengan

pornografi dan kekerasan seksual, upaya yang pernah dilakukan oleh sekolah untuk dapat menanggulangi permasalahan tersebut, serta potensi yang dimiliki oleh sekolah.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, setiap hari Sabtu setiap minggunya selama tiga minggu berturut-turut dengan jumlah peserta sebanyak 12 orang yang merupakan anggota dokter kecil. Pembentukan agen “Aku Anak berani” terdiri dari tiga tahapan, dimana tahap pertama adalah pemberian psikoedukasi. Psikoedukasi adalah sarana untuk memberikan informasi yang bersifat edukatif kepada masyarakat (Moningka & Soewastika, 2022). Penerapan psikoedukasi dapat berupa eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Putra & Soetikno, 2018). Psikoedukasi memuat materi mengenai dampak dari pornografi dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tahapan kedua adalah bermain peran, dimana peserta akan diminta untuk mempraktekan hal-hal yang telah dipelajari pada sesi sebelumnya. Tahapan ketiga adalah mengajarkan keterampilan yang dimiliki kepada teman-teman lainnya.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, sementara evaluasi dilakukan melalui wawancara kepada pihak sekolah dan angket yang disebarakan kepada 10 siswa di luar agen perubahan, dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa lainnya setelah agen melaksanakan tugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 November 2016 pada pukul 11.00 – 13.00 WIB. Pertemuan pertama ini diawali dengan sesi pembukaan dan perkenalan diri pemateri dan para peserta, penjelasan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan, dan kemudian dilanjutkan dengan pengisian lembar *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan psikoedukasi. Pada sesi psikoedukasi, materi yang disampaikan pada kegiatan ini ialah sebagai berikut:

1) Dampak Buruk Pornografi dan Bentuk Pencegahan Kecanduan Pornografi

Pornografi didefinisikan sebagai penggambaran subjek seksual yang digunakan dengan tujuan untuk membangkitkan Hasrat seksual yang umumnya berbentuk majalah, video, buku maupun *video games* (Adarsh & Sahoo, 2023). Pornografi menurut Undang-Undang No. 44 tahun 2008 ialah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang membuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusulaan dalam Masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang kecanduan pornografi, antara lain teman sebaya; pengaruh lingkungan; peranan media sosial dan perkembangan teknologi; kurangnya perhatian, pengawasan dan pendidikan agama oleh keluarga; tekanan psikologi yang dialami remaja akibat disharmoni keluarga dan lemahnya pertahanan diri. Kecanduan pornografi dapat memberikan efek negative kepada anak, seperti menjadi minder, cenderung tertutup dan tidak percaya diri; membentuk nilai, sikap dan perilaku negatif; dan kesulitan konsentrasi serta malas belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi akademik (Afriliani et al., 2023). Bentuk pencegahan kecanduan pornografi yang dapat dilakukan ialah dengan manajemen waktu, dimana anak diajarkan untuk mengatur aktivitas-aktivitas produktif setiap harinya sehingga terhindar dari aktivitas yang merugikan seperti mengakses konten pornografi (Abdullah, 2020). Dalam pemberian psikoedukasi, ditayangkan pula video yang menjelaskan penyebab seseorang dapat mengalami kecanduan pornografi. Media informasi berupa audio-visual merupakan media yang efektif untuk memberikan pengaruh atau pemahaman karena mudah dimengerti oleh anak-anak dan remaja (Prawismo et al., 2023).

2) Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang disengaja dan dapat menyebabkan kerugian bagi anak baik secara fisik maupun emosional (Zahirah et al., 2019). Terdapat berbagai tindakan yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual, diantaranya menyentuh atau mencium organ seksual anak, pemerkosaan,

menunjukkan konten pornografi pada anak, menunjukkan alat kelamin pada anak (Zahirah et al., 2019), memegang payudara, menyentuh dubur anak, mengintip atau menggunakan anak untuk memproduksi hal-hal yang berkaitan dengan pornografi (Zahirah, etal, 2019; Dania, 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak adalah membekali anak dengan kemampuan menghindari kekerasan seksual. Kemampuan ini didasarkan pada beberapa konsep kunci dan keterampilan, diantaranya: a) anak memahami tubuhnya sendiri dan memegang kendali atau mampu mengontrol siapa yang boleh dan tidak boleh melihat maupun menyentuh anggota tubuh miliknya; b) adanya rangkaian materi tentang jenis sentuhan yang sopan dan tidak sopan; c) anak mengenali perilaku tidak pantas yang ditunjukkan oleh orang dewasa; d) melawan bujukan; e) meninggalkan situasi bahaya secepatnya; f) melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang tepat; g) mempercayai orang dewasa yang harus dilapor (Mahastuti, 2019).

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Desember 2016 pada pukul 11.00 – 13.00 WIB. Pertemuan kedua diisi dengan *review* materi yang sudah disampaikan pada pertemuan pertama. Selanjutnya, peserta pelatihan diajarkan keterampilan asertivitas untuk pencegahan kekerasan seksual dengan memberikan studi kasus. Sesi ketiga ialah Latihan berkampanye. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok, dimana kelompok pertama dan kedua diminta untuk membuat poster mengenai dampak buruk pornografi dan kelompok ketiga diminta untuk membuat poster pencegahan kekerasan seksual. Setelah selesai, masing-masing kelompok diminta untuk maju ke depan kelas dan melakukan kampanye. Sesi terakhir diisi dengan menjelaskan kepada peserta bahwa mereka akan menjadi agen “aku anak berani” yang bertugas untuk menyebarkan informasi kepada teman, guru, maupun orangtua mengenai dampak buruk pornografi serta kekerasan seksual. Terdapat tugas yang harus dilakukan oleh peserta yaitu menyebarkan leaflet kepada teman/guru/orang lain mengenai pornografi dan kekerasan seksual. Peserta diminta untuk menjelaskan isi dari leaflet tersebut ketika akan memberikan leaflet. Tugas akan dilaksanakan selama seminggu dan lembar tugas akan dikembalikan untuk proses monitoring.



Gambar 1. Praktik Membuat Poster

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 pada pukul 11.00 – 12.00 WIB. Pertemuan ketiga berfokus pada praktik berkampanye yang dilakukan oleh agen perubahan “Aku Anak Berani” di kelas-kelas. Setelah kampanye, dilakukan sesi *sharing* dimana peserta menceritakan pengalamannya berkampanye di kelas. Sebagian besar peserta merasa gugup namun merasa senang karena telah berkampanye. Kegiatan di tutup dengan pengisian lembar *post-test* untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan psikoedukasi.



Gambar 2. Praktik Berkampanye di Kelas

2. Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh peserta, terdapat peningkatan skor pada seluruh peserta kegiatan, yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan dan

pemahaman oleh peserta mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat oleh (Devita et al., 2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada anak dan remaja Panti Asuhan di Pekanbaru setelah diberikan edukasi pengenalan dan pencegah kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan seksual bertujuan untuk mengenalkan alat reproduksi anak dengan benar dan mengajarkan anak untuk menjaganya sehingga tidak boleh dilihat maupun disentuh orang lain (Agustina & Ratri, 2018) Pendidikan kesehatan seksual berupa pengertian kekerasan seksual, penyebab, bentuk kekerasan seksual serta tindakan pencegahan kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan anak serta merubah perilaku anak untuk menghindarkan diri dari kekerasan seksual (Amalia et al., 2018). Pada materi pencegahan kekerasan seksual, peserta dapat mengenali anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, peserta juga mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika ada orang lain yang hendak menyentuh anggota tubuh peserta. Adapaun perbandingan skor pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta

Peserta	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
1	60	100
2	40	70
3	30	70
4	40	90
5	40	80
6	40	80
7	60	90
8	50	90
9	30	80
10	50	80
11	60	100
12	60	100

Hal terpenting kegiatan ini ialah terbentuknya agen perubahan “Aku Anak Berani”. Agen perubahan dapat berperan secara preventif, yaitu mencegah munculnya perilaku negatif dan melakukan monitoring agar perilaku tidak terulang Kembali (Sari, 2023). Peran preventif yang dilakukan peserta ialah dengan yaitu menyebarkan leaflet mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual, serta menjelaskan isi dari leaflet kepada orang lain. Pihak sekolah mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan

memberikan dampak positif kepada siswa, dimana siswa mendapatkan informasi baru mengenai pornografi dan kekerasan seksual. Siswa dibekali dengan kemampuan pencegahan pornografi dan terjadinya kekerasan seksual. Selain itu, siswa juga mampu menyebarkan informasi ke teman maupun orang lain sehingga program ini cukup membantu pihak sekolah dalam melakukan tindakan preventif. Tidak hanya agen perubahan saja, tetapi siswa lainnya juga mulai memberikan teguran jika ada siswa yang menepuk pantat teman saat sedang bercanda. Siswa juga terlihat membaca informasi mengenai pornografi dan kekerasan seksual melalui poster yang ditempel di lingkungan sekolah

Evaluasi dilakukan meminta 10 siswa di SD N Turi selain agen untuk mengisi angket terkait pornografi dan kekerasan seksual. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terkait dengan pornografi dan kekerasan seksual setelah agen melaksanakan tugasnya. Berikut jumlah skor para siswa:

Tabel 2. Skor angket siswa di luar agen perubahan

No	Siswa	Nilai
1	Siswa 1	60
2	Siswa 2	90
3	Siswa 3	60
4	Siswa 4	70
5	Siswa 5	80
6	Siswa 6	70
7	Siswa 7	70
8	Siswa 8	80
9	Siswa 9	70
10	Siswa 10	60

Berdasarkan jumlah skor pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman mengenai pornografi dan kekerasan seksual. Siswa mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh pornografi serta pencegahan terhadap pornografi. Selain itu, siswa juga mengetahui bentuk kekerasan seksual serta pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk terhindar dari kekerasan seksual.

3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan oleh agen yang mampu berkampanye dan memberikan informasi kepada siswa lainnya. Kendala yang dihadapi selama kegiatan adalah siswa lain yang mencoba untuk ikut dalam pelatihan hari pertama dan membuat kegaduhan karena tidak diijinkan untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, para agen terlihat gugup ketika melakukan kampanye di depan seluruh siswa setelah upacara bendera dan terlihat lebih banyak menghadap ke arah poster dibanding menghadap ke arah siswa lainnya. Banyaknya kegiatan lain di sekolah membuat waktu pelaksanaan terbatas. Kegiatan yang hanya berlangsung selama 3 hari ini membuat peserta belum mendapatkan waktu yang cukup untuk mengasah keterampilan berkampanye. Perlu ada penguatan kembali untuk para agen, khususnya untuk keterampilan berbicara di depan umum.



Gambar 3. Praktik Kampanye setelah Upacara Bendera

SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan agen perubahan “Aku Anak Berani” di SD N 1 berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya pornografi dan pencegahan kekerasan seksual, baik untuk para agen maupun siswa lainnya. Selain itu, para peserta cukup mampu melakukan praktik berkampanye di kelas dan menyebarkan informasi dan edukasi kepada siswa lainnya di sekolah.

Para agen diharapkan dapat terus menyebarkan informasi yang telah didapatkan, tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Orang tua diharapkan dapat memantau aktivitas anak dengan menanyakan aktivitas harian kepada anak. Orang tua dan guru melakukan koordinasi melalui pertemuan wali yang rutin

dilaksanakan untuk memantau perkembangan anak. Selain itu, pihak sekolah hendaknya tetap melanjutkan program ini dengan melakukan kaderisasi pada dokter kecil periode selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Dasar Negeri 1 Nganggriing atas kesediaannya untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, E. S. P. (2020). Self-control untuk mengurangi perilaku menonton film dewasa di internet. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 7(2), 55–64. <https://doi.org/10.22219/procedia.v7i2.13023>
- Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography and Its Impact on Adolescent/Teenage Sexuality. *Journal of Psychosexual Health*, 5(1), 35–39. <https://doi.org/10.1177/26318318231153984>
- Afriliani, C., Azzura, N. A., Regina, J., & Sembiring, B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony*, 8(1), 7–14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151–155. journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4993
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggung Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Astari, R. Y., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas DTP Ciparay. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(2), 150–159.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>
- Devita, Y., Nita, Y., & Alfianur. (2022). EDUKASI PENGENALAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN REMAJA DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM/ FAKIR MISKIN AR-RAHMAN PEKANBARU. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(8.5.2017), 2916–2926. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/7140/pdf>
- Djaali, N. A., Wijayanti, W., Widodo, Y. B., & Simaibang, F. H. (2020). Pembentukan Duta Cilik Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Reproduksi Dini Di SDN Bambu Apus 01 Jakarta Timur. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 1(2), 76–86.

- <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v1i2.134>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Luthfiyatin, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2020). Perubahan Perilaku Seksual Anak Terpapar Pornografi Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya). *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 52. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.5280>
- Mahastuti, D. (2019). Pengaruh Pelatihan “Aku Anak Pemberani” Untuk Meningkatkan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Sumber, September*, 20–21. [http://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding IPPI 2019/15_ Dewi Mahastuti.pdf](http://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding_IPPI_2019/15_Dewi_Mahastuti.pdf)
- Moningka, C., & Soewastika, A. W. (2022). Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.31092/kuat.v4i1.1505>
- Mustofa, S., Wardani, D. W., Muhartono, Soemarwoto, & Ariza, R. (2020). Pemberdayaan siswa sebagai peer educator dalam rangka upaya pencegahan perilaku merokok siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 5(1), 77–83.
- Nuryani, N., & Paramata, Y. (2018). Intervensi Pendidik Sebaya Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Gizi Seimbang pada Remaja di MTsN Model Limboto. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 96–112. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2018.005.02.4>
- Prawismo, S. A., Marhaeni, A. P., Pramuswari, S., & ... (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Komik Edukasi SETION. *Caruban: Jurnal Ilmiah ...*, 6(1), 322–331. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Caruban/article/view/8066>
- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi Underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 254. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1514>
- Rohmah, A. N., Defitri, S. A., Rizkiani, F., Lestari, E. P., Ayu, N., Anggraeni, D., Erhandi, T., Alfi, M., Zamni, S., Banjari, A., Situmorang, L., & Jamal, M. (2023). *Pendekatan Komunikasi Partisipatif Dalam Pelatihan Kelana Untuk Membentuk Masyarakat Tangguh Bencana*. 5(1), 90–105.
- Safitri, S. (2021). Peer Education sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.161>
- Sari, M. P. (2023). Peran Siswa Sebagai Agen Perubahan Di Dalam Mencegah Perundungan (Studi Kasus Di SMPN 17 Semarang). *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v3i2.6474>
- Winarti, Y., Sunarti, S., & Damaiyanti, M. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Educators dalam Pencegahan Narkolema (Narkoba Lewat Mata). *Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 2(2), 77–89.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>